

**MENGATASI SAMPAH RUMAH TANGGA MELALUI PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT DAN KSM DI DESA LEDUG**

**Tobirin<sup>1</sup>, Dwiyanto Indiahono<sup>2</sup>, dan Hikmah Nuraini<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas

Email: Tobirin@unsoed.ac.id

**ABSTRAK**

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini mendiskusikan tentang pemberdayaan KSM dan komunitas zero waste dalam mengatasi sampah rumah tangga. Permasalahan sampah di Kota Purwokerto menjadi pemikiran bersama setelah perubahan kebijakan pengelolaan sampah yang dikembalikan kepada masyarakat dengan pengelolaan sampah terpadu melalui sistem hangar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi masalah sampah khususnya rumah tangga di desa ledug melalui pelatihan dan pendampingan keorganisasian dan budidaya magot dengan fokus utama merubah kesadaran bahwa sampah tidak selamanya masalah tetapi dapat mendatangkan rupiah. Hasil dari pengabdian masyarakat ini, KSM menyadari pentingnya peran strategis dalam mengelola sampah rumah tangga di Desa Ledug. KSM sebagai lembaga desa belum berjalan optimal secara keorganisasian dalam peran dan tugasnya. Masyarakat khususnya RW 6 Desa ledug mulai membudidayakan magot sebagai pengurai sampah yang bernilai ekonomis.

Kata kunci: pemberdayaan, nilai ekonomis, sampah rumah tangga

**ABSTRACT**

This community service activity discusses the empowerment of KSM and zero waste communities in overcoming household waste. The waste problem in Purwokerto City became a common thought after the change in waste management policy returned to the community with integrated waste management through the hangar system. This community service activity aims to overcome the problem of waste, especially households in ledug village through training and mentoring of organization and magot cultivation with the main focus of changing the awareness that waste is not always a problem but can bring rupiah. As a result of this community service, KSM realized the importance of a strategic role in managing household waste in Ledug Village. KSM as a village institution has not run optimally organizationally in its roles and duties. The community, especially RW 6 Ledug Village, began to cultivate magot as an economically valuable waste decomposer.

*Keywords: empowerment, economic value, household waste*

**PENDAHULUAN**

Pengelolaan sampah perkotaan di Indonesia masih menghadapi banyak kendala terutama dalam hal keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau landfill. Hanya 60-70% sampah yang dapat terangkut dan dibuang ke TPA, sementara sisanya tersebar diberbagai tempat. Padahal sampah yang dibuang ke TPA menimbulkan pencemaran air dan pencemaran lainnya. Selain itu juga sampah merupakan pemborosan sumber daya alam yang tak terbarukan. Diperlukan manajemen yang bersifat holistik, mulai dari hulu hingga ke hilir pengelolaan sampah (Fadhilah, et all, 2011:1).

Permasalahan sampah inilah yang menjadi persoalan yang tak terselesaikan di kota Purwokerto. Khususnya di awal tahun 2019 masalah sampah seolah menjadi masalah lama yang terus berulang. Kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Banyumas pada tanggal 21 Desember 2018, Bupati Banyumas mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 660.1/7776/2018 tentang Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas. Sesuai SE tersebut, per 2 Januari 2019 terdapat perubahan pola pengelolaan sampah di Kabupaten Banyumas. Sebelumnya, pengelolaan sampah berbasis pelayanan oleh Pemerintah Daerah dengan pola kumpul, angkut dan buang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Ke dengan, pengelolaan sampah dilakukan dari sumbernya dan berbasis Masyarakat dengan pola pilah sampah, manfaatkan, dan musnahkan sisanya (Satelit Post, 8 Januari 2019).

Kebijakan tersebut menimbulkan permasalahan dan keresahan dikalangan masyarakat. Terutama masyarakat yang terbiasa dengan penanganan sampah yang dibuang di tempat sampah penampungan dan diangkut oleh petugas dari DLH untuk dibuang ditempat Pembuangan Tempat Sampah Akhir (TPA). Permasalahan persampahan akan cepat selesai dan masyarakat terbiasa dengan pola tersebut. TPA menjadi ujung penyelesaian permasalahan sampah di Purwokerto yang mencapai 600 ton per hari. Dari jumlah tersebut, hanya 45 % atau sekitar 270 ton sampah per hari yang dapat diangkut oleh DLH untuk dibuang ke TPA.

Setelah TPA Kaliori ditutup akibat konflik dengan warga karena terjadinya pencemaran lingkungan dengan sawah-sawah yang teraliri limbah air sampah serta sumber mata air warga juga mengalami pencemaran. Masalah sampah di kota Purwokerto menjadi sulit tertangani dengan baik.

Pada akhirnya pemerintah daerah Kabupaten Banyumas melakukan terobosan kebijakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Menyelesaikan sampah pada sumbernya. Masyarakat dilibatkan untuk menangani sampah dengan sistem hangar yang dibagi menjadi beberapa wilayah khususnya di Kota Purwokerto.

Permasalahan ini berimbas di wilayah Desa Ledug sebagai daerah yang cukup luas daerahnya dan cukup tinggi penduduknya di Kecamatan Kembaran, paling tidak 3,7 ton perhari sampah rumah tangga, kantor, industri disekitar Desa Ledug Kecamatan Kembaran. Terdapat sampah organik 2,4 ton yang setiap hari menjadi produk yang tentunya kalau tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah ke depan.

Seperti halnya kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah daerah Banyumas dengan penanganan sampah pada sumbernya yaitu masyarakat. Maka dibentuklah KSM (kelompok swadaya masyarakat ) yang bertugas untuk mengelola sampah dari masyarakat. KSM menjadi ujung tombak keberhasilan dalam penanganan sampah termasuk di Desa Ledug. Namun permasalahannya KSM yang dibentuk apakah dengan cepat akan menyesuaikan dengan tugas dan tanggung jawab cukup berat. KSM sebagai kelompok masyarakat yang berkomitmen terhadap penanganan sampah baik dipedesaan maupun perkotaan menjadi organisasi yang dipaksakan menjadi solusi dari berbagai permasalahan.

Desa Ledug memiliki 12 KSM dengan penangan wilayah yang cukup luas yaitu 12 RW dan penduduk dengan jumlah 11 ribu lebih. Maka diperlukan langkah strategis untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah secara holistic. Disini diperlukan berbagai elemen masyarakat untuk bersama membantu mengelola sampah dengan baik. Termasuk adalah peran perguruan tinggi untuk bersama mengidentifikasi, menganalisis dan merumuskan solusi alternative dalam menangani sampah dengan baik.

## **BAHAN DAN METODE**

Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam pemberdayaan KSM dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan. Adapun pendampingan dan pelatihan didasarkan pada analisis situasi dan permasalahan mitra, maka diperlukan metode pendekatan atau langkah solusi untuk mengatasi permasalahan kelembagaan KSM, ketidaktahuan berorganisasi, membangun kultur dan budaya kerja, mengambil keputusan. Adapun solusi yang di tawarkan adalah metode/model pemberdayaan KSM Karya Mandiri melalui penguatan kelembagaan KSM dan peningkatan jaringan antar KSM serta membangun kerjasama dalam penanganan sampah rumah tangga.

Metode yang dilakukan melalui pemberdayaan dengan pendampingan dan pelatihan. Pendampingan dan pelatihan yang dilakukan dengan model ceramah adalah berkaitan dengan materi pelatihan yang berisi tentang penyadaran potensi yang dimiliki oleh KSM melalui pelatihan achievement motivation dan pengembangan jaringan Komunitas Zero Waste dan KSM melalui usaha produktif. Meningkatkan kemampuan KSM melalui peningkatan kualitas dan produktivitas SDM, meningkatkan managerial dan kepemimpinan kelompok, Mengembangkan fungsi KSM menjadi kelompok usaha/ koperasi,

Mengembangkan organisasi kelompok ke bentuk yang lebih besar, Mengembangkan kemitraan, Penguatan jaringan kerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pemberdayaan KSM Dan Komunitas Zero Waste Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.

Masalah kemiskinan menjadi masalah sosial yang menyeluruh di semua negara, termasuk Indonesia. Pengentasan kemiskinan begitu banyak caranya dan yang paling efektif dan benar adalah merombak sistem sosial yang berlaku, perubahan sistem sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga dimasyarakat yang mempengaruhi pola nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Salah satu kelompok yang berperan aktif mengentaskan kemiskinan adalah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Secara umum KSM memiliki lima peranan yaitu : 1) sebagai saran proses perubahan sosial, yaitu sebagai penggerak dan pendorong perilaku dan nilai yang berlaku dalam kehidupan keseharian; 2) wadah penyelesaian masalah dan sumber pemahaman; 3) perangkat aspirasi masyarakat, yaitu sebagai pengelola, penerima dan pelaksana aspirasi masyarakat baik berupa keinginan dan kritik; 4) tempat membangun hubungan baik antar masyarakat dan pihak eksternal; 5) peningkatan kesejahteraan dengan peningkatan ekonomi masyarakat.

#### 1. KSM Karya Mandiri Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas

Pelaksanaan Pembinaan KSM dilakukan dengan dua acara, yaitu : 1) Formalisasi badan KSM (koperasi, perkumpulan, badan usaha milik desa); 2) Menyediakan *template* dan pelatihan untuk model usaha/ rencana kerja, daripada rencana sukarela. Dalam pembahasannya harus memenuhi pembentukan beberapa hal capaian, yaitu; 1) kerangka pokok yang mampu mengatur skala prioritas yang perlu dilakukan dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi (menggali potensi yang dimiliki KSM secara menyeluruh dan terpapar lengkap); 2) pemberian hak penuh kebebasan dalam keputusan dan kebutuhan kepada KSM dalam menentukan arah kegiatan KSM sesuai dengan karakter dan modal desa, dan 3) memberikan arah secara massif dan jelas kepada anggotanya.

#### Gambar 1. FGD Pemberdayaan KSM



**Gambar 2. FGD Pemberdayaan KSM dengan Perangkat Desa**



## 2. Komunitas *Zero Waste*

Komunitas zero waste menjadi salah satu tombak penyelesaian masalah sampah yang dapat dijadikan pundi rupiah, focus penempatan penyelesain ada di TPS karangcedak yang menjadi pusat budidaya maggot.

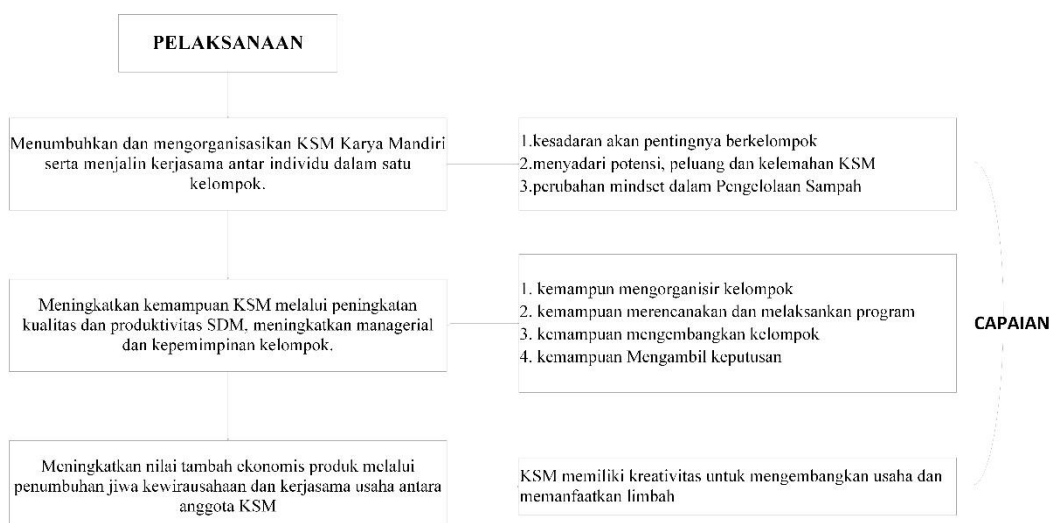
**Gambar 3. Pembiakan Maggot di TPS Karangcedak**



### B. Pelaksanaan Pendampingan dan Pelatihan KSM dan Komunitas

Kegiatan ini melibatkan KSM Karya Mandiri Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. KSM yang terdiri dari 12 KSM, selain itu kegiatan ini melibatkan Komunitas Zero Waste yang beranggotakan kelompok profesional dan memiliki jaringan yang cukup luas dalam penanganan Bank Sampah dan sampah Rumah Tangga. KSM sebagai subyek sekaligus obyek sedangkan Komunitas Zero Waste Banyumas sebagai pendamping dalam berbagai pelatihan penanganan sampah. Sedangkan perguruan tinggi khususnya pengusul pengabdian sebagai pendampig sekaligus mitra dalam berbagai pelatihan kelembagaan KSM.

**Gambar 4. Bagan Pelaksanaan dan Capaian**





### **C. Keunggulan Penyelesaian Masalah Sampah Rumah Tangga oleh KSM dan Komunitas**

#### **1. KSM Menjadi Penggerak Perubahan Sosial.**

KSM sebagai bagian kelembagaan masyarakat yang berorientasi menyelesaikan masalah kemiskinan selalau memberikan dampak perubahan perilaku masyarakat. Maka dalam posisi ini KSM merupakan pendorong yang sangat produktif dalam merubaha tatan sosial. Dalam pelaksanaannya KSM akan bertindak dengan perlakuan sebagai pergerakan yang terarah, jelas dan sesuai kebutuhan masyarakat (mampu menyusun aturan secara tepat dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat secara baik), erangka dasar tersebut akan memberikan pemahan skala prioritas kepada masyarakat.

KSM juga akan memberikan keluwesan dalam merancang sekala kebutuhan dalam pengampilan keputusan saat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Keluwesan ini akan menuntut anggota KSM meningkatkan kemampuan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. KSM akan mampu berperan sebagai pusat informasi dan pemberdaya masyarakat dengan konsep partisipasi masyarakat secara langsung. Arahan yang di keluarkan oleh masyarakat itu sendiri akan mudah ditrima oleh masyarakat itu sendiri (dari masyarak untuk masyarakat yang sama), sehingga pola partisipasi langsung yang dikelola oleh masyarakat sendiri akan sangat efektif dalam meningkatkan kontribusi masyarakat secara luas.

#### **2. Wadah Aspirasi dan Penyelesaian Masalah Masyarakat.**

Saat pengelola aspirasi adalah masyarakat itu sendiri maka akan sangat mudah aspirasi tersalurkan baik secara formal aspirasi tersebut tersalurkan lewat forum Lembaga-lembaga desa juga dapat tersampaikan aspirasinya dengan tidak formal saat bercengkrama dalam kehidupan sehara. Ini akan meningkatkan pemahaman kebutuhan masyarakat secara tepat dan akurat. Dalam pelaksanaan masyarakat akan membuat keputusan dalam forum masyarakat yang melihat keragaman masyarakat itu sendiri sehingga akan timbul penyelesaian masalah yang yang dapat di trima banyak kalangan masyarakat itu, secara tidak langsung dalam proses penentuan penyelesaian masalah akan menimbulkan rasa menghargai keragaman budaya dan pandangan yang berlaku.

### 3. Sarana Kemandirian Ekonomi

KSM akan mampu berperan sebagai sumber pendanaan masyarakat baik lewat iuran anggotanya ( internal) ataupun pihak desa dan pihak lain (ekternal), dalam pelaksanaan ini akan mengikat anggotanya dan masyarakat karean ada pertanggungjawaban pengelolaan keuangan. Karean keuangan ini dibutuhkan atas dasar kebutuhan masyarakat sendiri maka akan mampu membuat sumber ekonomi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Sumber ekonomi yang tepat akan meningkatkan ekonomi masyarakat yang stabil dan minim kegagalan dalam praktek peningkatan ekonomi.

### **KESIMPULAN**

Manfaat pengelolaan sampah rumah tangga secara terpatu melalui pengembangan ekonomi produktif sangatlah penting. Tidak saja sebagai pengurai sampah yang mampu menyelesaikan masalah sampah yang menggunung dan mengancam kehidupan manusia dan alam, ternyata dapat dimanfaatkan lebih dari itu. Di situlah dapat menghasilkan pundi rupiah, mulai dari pemilihan plastic dan pemanfaatan sampah organik.

Saat ini banyak terjadi masalah akibat sampah rumah tangga, mulai dari banjir, rusaknya ekosistem air darat ataupun laut, menurunnya kesuburan tanah, dan pencemaran udara (bau busuk yang menyengat). Hal ini terjadi karean sampah dianggap sumber masalah dan wabah, tidak pernah dianggap sebagai penghasil rupiah. Dengan menjadikan sampah rumah tangga sebagai sumber ekonomi maka pengolahan sampah akan sangat massif dilakukan masyarakat. Kreatifitas masyarakat akan tergali dengan baik saat mengelola sampah rumah tangga kedepannya secara otomatis karena mencari sumber penghasilan dari sampah rumah tangga.

Cara yang ditawarkan dalam teknologi tepat guna ini dalam menyelesaikan masalah sampah adalah memanfaatkan KSM dan komunitas Zero waste sebagai leader dan pelaku langsung dalam menyelesaikannya. Menggunakan mereka akan mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat menyelesaikan masalah sampah karena mereka berasal dari lingkungan masyarakat itu sendiri, sehingga akan mudah diterima dan diikuti oleh masyarakat. Tempat dilaksanakan Teknologi tepat guna sendiri adalah Desa Ledug yang berada di kecamatan kembaran berbatasan langsung dengan kecamatan Purwokerto timur dan Kecamatan Sokaraja. Desa Ledug merupakan desa terluas dan terpadat di kecamatan Kembaran. Di desa ini ada 4 SD yang sekarang digabung menjadi 1 SD dengan nama SDN



Ledug, 3 TK, 1 SMP Gunung Jati, dan 1 Perguruan Tinggi Universitas Harapan Bangsa. Batas-batas Desa Ledug Sebelah Utara: Desa Bojongsari, Desa Dukuwaluh Sebelah Barat : Desa Pamijen. Kec Sokaraja dan Desa Mersi Kec. Purwokerto Timur Sebelah selatan: Desa Kedondong Kec Sokaraja Sebelah Timur : Desa Pliken. Wilayah Desa Ledug terdiri dari 76 RT dan 12 RW serta 4 Dusun.

Teknologi yang ditawarkan adalah pengolahan sampah organik dengan maggot, maggot digunakan sebagai hewan pengurai sampah organik sangat banyak memiliki manfaat, bagian kotorannya (kasgot) menjadi pupuk organik, magotnya dapat digunakan sebagai pakan ternak dan bahan kosmetik juga dapat digunakan sebagai bahan untuk mengelola jadi barang lain seperti tepung maggot, pellet, dan protein cair. Kandungan protein yang sangat tinggi dari maggot menjadi dasar yang baik bagi pengembangan ikan dan unggas jika dijadikan pakan. Semua bagian maggot menjadi bernilai ekonomis yang mampu meraup pundi-pundi rupiah. Pelaksanaan teknologi tepat guna tidak hanya sebatas memberikan pemahaman dan cara mengelola sampah rumah tangga tetapi juga sampai mendapangkingi proses pelatihan dan menjalin kerjasama dengan DLH dan mitra, sehingga kegiatan akan tetap terlaksana secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nugroho D, Riant. 2004. Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi. Jakarta:Gramedia
- Tambunan, Dr.Tulus. 2009. UMKN di Indonesia. Bogor.
- Klidas, A.K. 2001. Employee Empowerment in the European Hotel Industri: Meaning, Process and Cultur Relativity, Thela Thesis.
- Ridwan, N.A. 2007. IBDA Jurnal Studi Islam dan Budaya. Volume 5 Nomor 1 Januari-Juni.
- Putri. 2010. Jurnal Analisa Politik, Volume 1 No. 10 September 2010.
- Pangarsa, Galih Wijil. 2006. Merah Putih Arsitektur Nusantara. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tiezzi, E., marchettini, T., & Rossini,M.TT. 2003. Extending the Envirotment Wisdom Beyond the Local Scenario: Ecodynamic Analysis and the Learning Community.
- Wrihatnolo. 2007. Manajemen Pemberdayaan. Jakarta: Bumi Aksara.